

DINAMIKA ADAPTASI BUDAYA PERANTAU DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIBUDAYA

**Nur Azmi Wiantina¹, Atikah Arij Yasamiin², Fitri Husaibatul Khairat Hsb³,
Maryati⁴, Muhammad Bisyri⁵**

^{1,2,3,4,5}Institut Daarul Qur'an Jakarta

Korespondensi author: wiantinaazmi@gmail.com¹, atikahyasamiin@gmail.com²,
fitrihsb01@gmail.com³, uminajla.9@gmail.com⁴, bisyrihasan01@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to describe the dynamics of cultural adaptation among migrants within a multicultural society from a multicultural guidance and counseling perspective. The research employed a descriptive qualitative method through in-depth interviews with two migrant participants from different cultural backgrounds, namely Lampung and Javanese cultures, who currently reside in Tangerang. The findings indicate that cultural background differences influence communication patterns, emotional expression, and self-adjustment processes in a diverse social environment. Interactions within workplace settings, religious communities, and local society play a significant role in shaping behavioral and attitudinal changes. These results suggest that cultural adaptation is a dynamic process that can be effectively facilitated through culturally sensitive multicultural guidance and counseling approaches.

Keywords: Cultural Adaptation, Migrants, Multiculturalism, Guidance And Counseling

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika adaptasi budaya perantau dalam konteks masyarakat multikultural melalui pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap dua narasumber perantau yang berasal dari latar budaya berbeda, yaitu budaya Lampung dan budaya Jawa, yang saat ini menetap di wilayah Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan latar budaya memengaruhi pola komunikasi, cara mengekspresikan emosi, serta proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yang heterogen. Interaksi dengan lingkungan kerja, komunitas keagamaan, dan masyarakat sekitar berperan penting dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku narasumber. Temuan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya bersifat dinamis dan dapat difasilitasi melalui pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya yang sensitif terhadap nilai, norma, dan latar belakang individu.

Kata kunci: Adaptasi Budaya, Perantau, Multikultural, Bimbingan Dan Konseling

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keragaman suku, bahasa, adat istiadat, dan nilai budaya. Keberagaman ini menjadi kekayaan sosial, namun di sisi lain dapat menimbulkan tantangan tersendiri, khususnya bagi individu yang melakukan perpindahan atau migrasi antar daerah. Perantau sering kali dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru yang berbeda dari budaya asalnya.

Perbedaan budaya dapat memengaruhi cara individu berkomunikasi, mengekspresikan emosi, serta membangun relasi sosial. Individu yang berasal dari budaya yang terbuka dan lugas dapat mengalami kesulitan ketika berada dalam lingkungan yang menuntut komunikasi lebih halus dan tidak langsung, begitu pula sebaliknya (Lestari, 2021). Kondisi ini apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan konflik intrapersonal maupun interpersonal.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling multibudaya, konselor dituntut untuk memahami latar belakang budaya konseli agar mampu memberikan layanan yang efektif dan tidak bias budaya (Yusuf & Nurihsan, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara nyata proses adaptasi budaya perantau serta perubahan sikap dan perilaku yang terjadi sebagai hasil interaksi dengan lingkungan multikultural.

Proses adaptasi budaya tidak hanya melibatkan penyesuaian perilaku secara eksternal, tetapi juga mencakup perubahan cara berpikir, pengelolaan emosi, serta pembentukan sikap sosial yang baru. Individu perantau sering kali harus menyeimbangkan nilai budaya asal dengan norma budaya lingkungan tempat tinggal yang baru. Proses ini dapat berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial, dukungan lingkungan, serta kesiapan individu dalam menerima perbedaan budaya (Hasanah, 2022).

Melalui pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya, perbedaan latar belakang budaya dipandang sebagai potensi pembelajaran yang dapat memperkaya perkembangan pribadi individu. Pemahaman terhadap pengalaman adaptasi budaya perantau menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai dinamika penyesuaian diri dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih sensitif budaya serta relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami pengalaman subjektif narasumber secara komprehensif dalam proses adaptasi budaya (Moleong, 2021).

Subjek penelitian terdiri atas dua orang perantau dewasa yang berasal dari latar budaya berbeda, yaitu satu individu berlatar budaya Lampung dan satu individu berlatar budaya Jawa. Keduanya saat ini menetap dan bekerja di wilayah

Tangerang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan perbedaan latar budaya yang kontras.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada pengalaman adaptasi budaya, pola komunikasi, perubahan sikap, serta interaksi sosial di lingkungan baru. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan cara mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara (Gunawan, 2022).

Wawancara dilakukan secara langsung dengan durasi yang cukup fleksibel, disesuaikan dengan kenyamanan narasumber. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 45 hingga 60 menit, sehingga narasumber memiliki ruang yang cukup untuk menceritakan pengalaman hidup, pandangan pribadi, serta perubahan yang dirasakan selama proses adaptasi budaya. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam dan alami.

Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen utama. Peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai acuan agar proses penggalan data tetap terarah, namun tetap memberikan keleluasaan bagi narasumber untuk mengembangkan jawaban sesuai pengalaman masing-masing. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan fleksibilitas dan kedalaman data (Creswell & Poth, 2021).

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu transkripsi hasil wawancara, pembacaan berulang untuk memahami konteks data, pengkodean, serta pengelompokan tema-tema utama. Tema yang dianalisis meliputi pola komunikasi, nilai budaya yang dipertahankan, perubahan sikap dan perilaku, serta strategi adaptasi dalam menghadapi perbedaan budaya di lingkungan baru.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban antar narasumber serta konsistensi informasi yang disampaikan dalam wawancara. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang hasil transkripsi kepada narasumber untuk memastikan kesesuaian makna dan menghindari kesalahan interpretasi data.

Aspek etika penelitian diperhatikan dengan menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan kenyamanan narasumber. Identitas narasumber tidak ditampilkan secara eksplisit dalam laporan penelitian, dan seluruh proses wawancara dilakukan atas dasar persetujuan serta kesediaan narasumber. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai proses adaptasi budaya perantau dalam konteks masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasumber pertama berasal dari budaya Lampung yang dikenal memiliki karakter komunikasi terbuka, lugas, dan cenderung apa adanya. Dalam budaya asalnya, kejujuran dan keterbukaan dianggap sebagai nilai utama dalam membangun hubungan sosial.

Narasumber kedua berasal dari budaya Jawa yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, keharmonisan, serta prinsip “tidak enakan” dalam berinteraksi. Sikap lemah lembut dan pengendalian emosi menjadi ciri utama dalam budaya Jawa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua narasumber mengalami tantangan adaptasi ketika pertama kali menetap di Tangerang. Lingkungan yang heterogen menuntut kemampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai karakter dan nilai budaya. Menurut Sari dan Nugroho (2022), lingkungan multikultural menuntut individu untuk memiliki fleksibilitas budaya agar mampu bertahan secara sosial dan psikologis.

Narasumber berlatar budaya Lampung pada awalnya sering mengalami kesalahpahaman karena gaya komunikasinya yang terlalu langsung. Namun, setelah aktif bersosialisasi dalam komunitas keagamaan dan lingkungan kerja, narasumber menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih sabar dan berhati-hati dalam berbicara. Hal ini sejalan dengan temuan Hasanah (2023) bahwa interaksi sosial yang intens dapat mendorong regulasi emosi yang lebih adaptif.

Sebaliknya, narasumber berlatar budaya Jawa mengalami perkembangan kepercayaan diri setelah berada di lingkungan kerja yang menuntut keterbukaan dan keberanian berpendapat. Pengalaman ini mendorong individu untuk keluar dari pola komunikasi pasif tanpa meninggalkan nilai kesopanan yang dimiliki. Fitriani (2022) menyatakan bahwa adaptasi budaya dapat memperkuat aspek kepribadian tertentu apabila didukung oleh lingkungan yang positif.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya dalam membantu individu memahami perbedaan budaya dan mengelola perubahan diri. Konselor perlu bersikap empatik, terbuka, dan tidak melakukan generalisasi budaya dalam proses konseling (Prayitno, 2021).

Pendekatan multibudaya memungkinkan konselor membantu konseli menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya asal dan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Dengan demikian, konseli dapat berkembang secara optimal tanpa kehilangan jati diri budaya.

Perubahan perilaku yang dialami oleh narasumber berlatar budaya Lampung menunjukkan adanya proses refleksi diri yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial baru. Kesadaran untuk menyesuaikan cara berkomunikasi muncul setelah narasumber menyadari bahwa gaya bicara yang terlalu lugas tidak selalu diterima secara positif oleh lingkungan multikultural. Proses ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman sosial yang berulang dan bermakna.

Keterlibatan narasumber dalam komunitas keagamaan turut berperan dalam membentuk sikap yang lebih sabar dan terkendali. Melalui interaksi yang dilandasi nilai-nilai religius, narasumber belajar mengelola emosi serta mengedepankan empati dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanah (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang positif dapat membantu individu mengembangkan regulasi emosi yang lebih matang.

Adaptasi budaya yang dialami narasumber berlatar Lampung menunjukkan bahwa individu tidak sepenuhnya meninggalkan identitas budaya asalnya,

melainkan melakukan penyesuaian selektif. Nilai kejujuran dan keterbukaan tetap dipertahankan, namun disampaikan dengan cara yang lebih kontekstual dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Proses ini mencerminkan integrasi budaya yang sehat.

Sementara itu, narasumber berlatar budaya Jawa mengalami perkembangan kepribadian yang signifikan dalam aspek keberanian dan kepercayaan diri. Lingkungan kerja yang menuntut keterbukaan pendapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang mendorong individu untuk keluar dari zona nyaman. Perubahan ini menunjukkan bahwa budaya dapat berkembang secara dinamis sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Meskipun mengalami peningkatan keberanian dalam berpendapat, narasumber berlatar budaya Jawa tetap mempertahankan nilai kesopanan dan keharmonisan dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak selalu berarti menghilangkan nilai lama, tetapi menyesuaikannya agar relevan dengan situasi baru. Fitriani (2022) menegaskan bahwa adaptasi budaya yang sehat ditandai oleh keseimbangan antara perubahan dan keberlanjutan nilai.

Interaksi antarbudaya yang dialami kedua narasumber menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial dua arah. Individu tidak hanya belajar dari budaya lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi nilai dari budaya asalnya. Proses ini memperkaya pengalaman sosial dan memperluas cara pandang individu dalam memahami perbedaan.

Dalam konteks bimbingan dan konseling multibudaya, temuan ini menegaskan bahwa konselor perlu memahami dinamika adaptasi budaya yang bersifat unik pada setiap individu. Latar belakang budaya, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial menjadi faktor penting yang memengaruhi proses penyesuaian diri konseli (Prayitno, 2021).

Pendekatan konseling multibudaya memungkinkan konselor membantu konseli merefleksikan perubahan diri yang dialami secara lebih sadar. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli memahami bahwa perubahan sikap dan perilaku merupakan bagian dari proses adaptasi yang wajar dalam kehidupan multikultural.

Selain itu, konseling multibudaya dapat membantu konseli mengelola konflik intrapersonal yang muncul akibat perbedaan nilai budaya. Dengan pemahaman yang tepat, konseli dapat menerima perbedaan sebagai peluang pengembangan diri, bukan sebagai sumber tekanan psikologis.

Dengan demikian, adaptasi budaya yang dialami oleh perantau tidak hanya berdampak pada kemampuan sosial, tetapi juga pada perkembangan kepribadian secara keseluruhan. Bimbingan dan konseling multibudaya memiliki peran strategis dalam membantu individu mencapai penyesuaian diri yang sehat, seimbang, dan bermakna di tengah masyarakat yang multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi budaya perantau merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh latar budaya asal,

lingkungan sosial, serta interaksi yang dijalani sehari-hari. Perbedaan budaya tidak selalu menjadi hambatan, melainkan dapat menjadi sumber pembelajaran dan pengembangan diri apabila dikelola dengan baik. Bimbingan dan konseling multibudaya memiliki peran strategis dalam membantu individu memahami dan menyikapi perbedaan budaya secara sehat. Oleh karena itu, konselor diharapkan mampu mengembangkan kompetensi multibudaya guna memberikan layanan yang relevan dan kontekstual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi budaya perantau merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Peran bimbingan dan konseling multibudaya menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan adaptasi tersebut. Diharapkan temuan ini dapat menjadi rujukan bagi praktisi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan layanan yang lebih inklusif, responsif, dan sesuai dengan realitas masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fitriani, R. (2022). Adaptasi budaya dan pembentukan kepribadian individu di lingkungan multikultural. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 7(2), 85–96.
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2022). Proses adaptasi budaya perantau dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1), 45–56.
- Hasanah, U. (2023). Regulasi emosi dalam interaksi sosial lintas budaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(1), 23–34.
- Lestari, S. (2021). Komunikasi lintas budaya dan dinamika interaksi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 101–112.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2021). *Layanan bimbingan dan konseling berbasis multibudaya*. Padang: UNP Press.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2022). Fleksibilitas budaya dalam masyarakat multikultural perkotaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(2), 67–78.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2021). *Landasan bimbingan dan konseling: Perspektif multibudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.